

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang menentukan keberhasilan transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Dalam konteks pendidikan, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁹

Menurut Winarno Surakhmad, metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru.¹⁰ Nana Sudjana mendefinisikan metode mengajar sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan

⁹ Albert Aulia Rahman, Silfia Hanani, Zulfani Sezmiarni, "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist," N.D.

¹⁰ Retno Endah, "Metode Sebagai Motivasi Ekstrinsik Bagi Siswa Da Lam Proses Pembelajaran" 3, No. 1 (2007).

siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Melalui metode yang tepat, guru dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.¹¹

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pemilihan metode mengajar memiliki peranan yang sangat strategis.¹² Hal ini dikarenakan PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan (kognitif) semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125:

بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ

Artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Q.S. An-Nahl: 125)

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

¹² Robert E Slavin, *Educational Psychology: Theory And Practice* (Boston: Pearson, 2014).

Ayat tersebut mengisyaratkan tiga metode pokok dalam pendidikan Islam, yaitu: metode hikmah (kebijaksanaan), metode mau'izhah hasanah (pelajaran yang baik), dan metode mujadalah billati hiya ahsan (diskusi dengan cara yang baik). Ketiga metode ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan metode mengajar dalam Pendidikan Agama Islam.¹³

2. Dasar dan Tujuan Metode Mengajar PAI

Metode mengajar dalam Pendidikan Agama Islam memiliki dasar yang bersumber dari Al-Quran, Hadits, serta ijtihad para ulama. Dasar-dasar tersebut memberikan arah dan orientasi bagi guru PAI dalam memilih dan menggunakan metode yang tepat, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Zakiah Daradjat (2011:61), tujuan metode mengajar dalam Pendidikan Agama Islam adalah:¹⁴

- 1) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik;
- 2) Menumbuhkan semangat dan motivasi belajar peserta didik;
- 3) Menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan;
- 4) Membantu peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; dan
- 5) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran PAI.

Tujuan utama penggunaan metode mengajar yang tepat dalam PAI adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang paripurna (insan kamil),

¹³ M Hidayat, "Kenyamanan Belajar Kooperatif Dan Motivasi Siswa Mi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 1 (2021): 33–45, <https://doi.org/10.21111/Tadrib.V9i1.2021>.

¹⁴ Nur Hamida, Lilis Hermansyah Sein, Dan Wafiyatun Ma'rifatunnisa', "Implementasi Teori Meaningful Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Nursyamayah Tuban," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* (2022)

yaitu individu yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹⁵

3. Macam-macam Metode Mengajar dalam PAI

Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat berbagai macam metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat akan sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.¹⁶ Berikut ini adalah beberapa metode mengajar yang sering digunakan dalam pembelajaran PAI:

a. Metode Ceramah (Lecture Method)

Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling klasik dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Metode ini dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pelajaran secara lisan kepada peserta didik. Meskipun sering dianggap sebagai metode yang pasif, namun jika dilakukan dengan baik, metode ceramah dapat menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar keagamaan, sejarah Islam, dan penjelasan ayat-ayat Al-Quran.¹⁷

b. Metode Tanya Jawab (Question and Answer Method)

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang melibatkan

¹⁵ Yoga Anjas Putra Et Al., "Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Uin Suska Riau (2022)

¹⁶ Shohibah, Fakhruddin, Dan M. I. Firmansyah, "Efektivitas Meaningful Learning Pada Pembelajaran Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Muaddib* 6, No. 1 (2024): 119–141

¹⁷ Nur Annisa, Salsa Bila Ivanda, And Nurul Zaman, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" 2, No. 2 (2025), <https://doi.org/10.64677/Ppai.V2i2.235>.

interaksi dua arah antara guru dan peserta didik melalui pertanyaan dan jawaban. Metode ini sangat efektif untuk mengukur pemahaman siswa, merangsang daya berpikir kritis, dan menghidupkan suasana kelas. Dalam konteks PAI, metode tanya jawab sering digunakan untuk membahas hukum-hukum fiqh, permasalahan akidah, dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperlihatkan atau mempraktikkan suatu proses, prosedur, atau cara melakukan sesuatu kepada peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, metode demonstrasi sangat efektif untuk mengajarkan tata cara shalat, wudhu, membaca Al-Quran, dan praktik ibadah lainnya.¹⁹

d. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode mengajar yang melibatkan pertukaran pikiran dan pendapat antara guru dan peserta didik atau antar peserta didik itu sendiri. Metode ini sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama. Dalam PAI, diskusi sering digunakan untuk membahas masalah-masalah kontemporer dari perspektif Islam.²⁰

¹⁸ Dafid Fajar Hidayat, "Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 8, No. 2 (2022): 356–71.

¹⁹ Nila Lukmatu Syahidah, "Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Pai (Studi Kasus Materi Penjualan Hewan Dan Pengurusan Jenazah)" 4, No. 1 (2020): 49–58.

²⁰ Afrida Nur Laili And Zulfikar Ahmad, "Implementasi Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Smp Budi Utomo Srono Tahun Pelajaran 2023-2024" 1, No. 4 (2024).

e. Metode Penugasan

Metode penugasan adalah metode mengajar di mana guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di dalam maupun di luar kelas. Metode ini bertujuan untuk melatih kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

f. Metode Kisah/Cerita

Metode kisah atau cerita adalah metode mengajar dengan cara menyampaikan materi pelajaran melalui cerita atau kisah. Dalam PAI, metode ini sangat efektif karena Al-Quran sendiri banyak menggunakan kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu sebagai media pembelajaran. Kisah dapat membangkitkan imajinasi, menumbuhkan empati, dan memberikan keteladanan bagi peserta didik.²¹

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Mengajar

Pemilihan metode mengajar yang tepat tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode mengajar yang akan digunakan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010:46), faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode mengajar adalah sebagai berikut:²²

²¹ Annisa, Ivanda, And Zaman, "Penerapan Metode Ceramah Dan Diskusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

²² Bahri Djamarah Et Al., "Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah Dan Abuddin Nata. (Studi Komparatif Deskriptif)," N.D.

Pertama, tujuan yang berbeda dari tiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda, dan hal ini tentu mempengaruhi pilihan metode yang digunakan. Dalam PAI, tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

Kedua, perbedaan latar belakang individual anak. Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, minat, motivasi, maupun kondisi sosial ekonomi. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode yang dapat mengakomodasi perbedaan individual tersebut.

Ketiga, perbedaan situasi dan kondisi lingkungan. Situasi dan kondisi lingkungan belajar, termasuk sarana dan prasarana yang tersedia, juga mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Guru yang mengajar di sekolah dengan fasilitas lengkap tentu memiliki lebih banyak pilihan metode dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah dengan keterbatasan fasilitas.

Keempat, perbedaan pribadi dan kemampuan guru itu sendiri. Setiap guru memiliki kemampuan, pengalaman, dan kepribadian yang berbeda. Kemampuan guru dalam menggunakan suatu metode tertentu akan sangat mempengaruhi efektivitas penggunaan metode tersebut.

Kelima, kelebihan dan kelemahan metode itu sendiri. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, tidak ada satu metode pun yang sempurna dan dapat digunakan untuk

semua situasi pembelajaran. Guru harus mampu memadukan berbagai metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.²³

5. Indikator Metode Mengajar Guru PAI

Untuk mengukur kualitas metode mengajar guru PAI, diperlukan indikator-indikator yang dapat dijadikan acuan. Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian terdahulu, indikator metode mengajar guru PAI dalam penelitian ini meliputi:

- a. Kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran: Guru mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Kesesuaian metode dengan materi pelajaran: Metode yang dipilih guru sesuai dengan karakteristik dan tingkat kesulitan materi pelajaran PAI.
- c. Kesesuaian metode dengan karakteristik peserta didik: Guru mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif, minat, dan kebutuhan peserta didik dalam memilih metode.
- d. Variasi penggunaan metode: Guru menggunakan berbagai metode secara bervariasi untuk menjaga motivasi dan perhatian peserta didik.
- e. Kemampuan guru dalam mengelola kelas: Guru mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Pemberian umpan balik (feedback): Guru memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar peserta didik.²⁴

²³ Kelebihan D A N Kekurangan, "Macam-Macam Metode Pembelajaran Pai Diikuti Kelebihan Dan Kekurangan" 2, No. 2 (2025): 354–57.

²⁴ Emmi Kholilah Harahap Helma Heryati, Sutarto, "Analisis Kemampuan Guru Pai Dalam Melakukan Inovasi Pembelajaran Di Min 4 Rejang Lebong" 9, No. 3 (N.D.): 99–114.

B. Kenyamanan Belajar Kooperatif Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pentingnya kerjasama antar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran ini didasarkan pada pandangan bahwa belajar merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Roger, dkk. (dalam Huda, 2011:29) mendefinisikan cooperative learning sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif, efisien ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (sharing) sehingga tercipta proses dan hasil belajar yang produktif (berdaya guna).²⁵

Sementara itu, Slavin mengemukakan bahwa cooperative learning adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam proses belajarnya, anggota kelompok saling membantu satu sama lain, dan setiap anggota kelompok diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kelompoknya.²⁶

Menurut Johnson & Johnson cooperative learning adalah proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok-kelompok kecil

²⁵ Devi Arisanti, "Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Agama Islam," No. 113 (N.D.): 82–93.

²⁶ Irman Syah And Nur Latif, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa" 3, No. 4 (2024): 29–35.

yang memungkinkan siswa bekerja bersama di dalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Dalam definisi ini, terdapat penekanan pada dua hal, yaitu: (1) penggunaan kelompok kecil sebagai wadah belajar, dan (2) tujuan untuk memaksimalkan pembelajaran individual dan kolektif.²⁷

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok saling berinteraksi, saling membantu, dan saling bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar seluruh anggota kelompok.

1. Prinsip-prinsip Dasar Cooperative Learning

Cooperative learning bukan sekadar menempatkan siswa dalam kelompok dan menyuruh mereka bekerja bersama. Ada prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif. Menurut Johnson & Johnson (dalam Lie, 2010:31-35), terdapat lima prinsip dasar cooperative learning, yaitu:

Pertama, Positive Interdependence (Saling Ketergantungan Positif): Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok harus merasa bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain. Keberhasilan individual hanya dapat tercapai jika seluruh anggota kelompok berhasil. Prinsip ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota kelompok.²⁸

²⁷ Ismun Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam" 7, No. 01 (2021): 247–64.

²⁸ Mashudi, "Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Versus Pembelajaran Langsung" 2, No. 2 (2018).

Kedua, Face-to-Face Interaction (Interaksi Tatap Muka): Anggota kelompok harus berinteraksi secara langsung, saling bertatap muka untuk mendiskusikan, menjelaskan, dan memecahkan masalah bersama. Interaksi tatap muka ini memungkinkan terjadinya proses saling mengajar, saling memotivasi, dan saling mendukung.

Ketiga, Individual Accountability (Akuntabilitas Individual): Meskipun belajar dilakukan dalam kelompok, setiap individu tetap bertanggung jawab atas penguasaan materi pelajaran. Setiap anggota kelompok harus menunjukkan kemampuannya secara individual, baik melalui tes, presentasi, maupun penugasan individu.

Keempat, Interpersonal and Small Group Skills (Keterampilan Sosial): Cooperative learning menuntut siswa untuk memiliki dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan konflik. Keterampilan-keterampilan ini perlu diajarkan dan dilatih secara eksplisit.

Kelima, Group Processing (Pemrosesan Kelompok): Kelompok harus secara periodik mengevaluasi efektivitas kerja kelompok mereka dan merencanakan perbaikan untuk meningkatkan kinerja kelompok di masa mendatang. Proses refleksi ini penting untuk perkembangan kelompok secara berkelanjutan.²⁹

2. Kenyamanan Belajar dalam Cooperative Learning

Kenyamanan belajar merupakan kondisi psikologis dan fisik yang

²⁹ Djamarah Et Al., "Pendekatan Dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah Dan Abuddin Nata. (Studi Komparatif Deskriptif)."

mendukung terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam konteks cooperative learning, kenyamanan belajar memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup rasa aman secara psikologis, lingkungan fisik yang kondusif, dan dinamika kelompok yang positif. Menurut Santrock, kenyamanan belajar berkaitan erat dengan iklim kelas (classroom climate), yaitu suasana sosial dan psikologis yang dirasakan oleh siswa dalam lingkungan belajar mereka. Iklim kelas yang positif, yang ditandai dengan rasa saling menghargai, dukungan, dan kepercayaan, akan menciptakan rasa nyaman bagi siswa untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.³⁰

Dalam setting cooperative learning, kenyamanan belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar anggota kelompok. Ketika siswa merasa nyaman dengan anggota kelompoknya, mereka akan lebih berani untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan bahkan mengakui ketidaktahuannya. Kondisi ini akan menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, kolaboratif, dan produktif. Aronson menyatakan bahwa kenyamanan dalam pembelajaran kooperatif berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar yang bebas dari ancaman (threat-free environment), di mana setiap anggota kelompok merasa diterima, dihargai, dan didukung. Lingkungan seperti ini memungkinkan siswa untuk mengambil risiko intelektual, seperti mencoba gagasan-gagasan baru atau mengajukan

³⁰ Vianita Prasetyawati, "Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19" 2, No. 02 (2021).

pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dianggap bodoh oleh orang lain.³¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenyamanan Belajar Kooperatif

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan belajar dalam pembelajaran kooperatif. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting bagi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran kooperatif yang efektif dan nyaman bagi semua peserta didik.³² Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. **Komposisi Kelompok:** Pembentukan kelompok yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang, dapat meningkatkan interaksi sosial dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis. Namun, heterogenitas yang ekstrem juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika tidak dikelola dengan baik.
- b. **Ukuran Kelompok:** Ukuran kelompok yang ideal untuk cooperative learning berkisar antara 4 sampai 6 orang. Kelompok yang terlalu besar akan menyulitkan koordinasi dan interaksi antar anggota, sedangkan kelompok yang terlalu kecil akan membatasi keragaman perspektif dan sumber daya.
- c. **Peran dan Tanggung Jawab Anggota:** Ketika setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, maka setiap individu merasa dihargai dan berkontribusi. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) dan kenyamanan dalam kelompok.

³¹ Siti Faikotul Jannah Et Al., "Mendesain Pembelajaran Menarik Dengan Strategi Cooperative Learning" 1, No. 1 (2022): 51–60.

³² Prasetyawati, "Metode Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Di Masa Pandemi Covid-19."

-
- d. Lingkungan Fisik: Penataan ruang kelas yang mendukung interaksi antar anggota kelompok, seperti penataan meja dan kursi yang memungkinkan anggota kelompok berhadapan satu sama lain, akan meningkatkan kenyamanan belajar.
 - e. Pengelolaan Konflik: Konflik dalam kelompok adalah hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Cara guru dan siswa mengelola konflik akan sangat mempengaruhi kenyamanan belajar dalam kelompok. Konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga.³³

4. Indikator Kenyamanan Belajar Kooperatif Learning

Dalam penelitian ini, kenyamanan belajar kooperatif diukur berdasarkan beberapa indikator yang diadaptasi dari teori-teori pembelajaran kooperatif dan kenyamanan belajar. Indikator-indikator tersebut meliputi:

- f. Perasaan aman dan nyaman dalam kelompok: Siswa merasa aman untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, dan membuat kesalahan tanpa takut diejek atau dikritik oleh anggota kelompok lainnya.
- g. Rasa saling menghargai dan menghormati: Setiap anggota kelompok menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang anggota lainnya.
- h. Keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok: Setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan belajar kelompok.
- i. Dukungan antar anggota kelompok: Anggota kelompok saling

³³ Ali, "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam."

mendukung dan membantu satu sama lain dalam mengatasi kesulitan belajar.³⁴

j. Kepuasan terhadap dinamika kelompok: Siswa merasa puas dengan cara kerja kelompoknya dan menganggap pengalaman belajar dalam kelompok sebagai pengalaman yang positif dan bermakna.

k. Kondisi fisik ruang belajar: Ruang kelas yang bersih, nyaman, dan tertata dengan baik mendukung terjadinya proses pembelajaran kooperatif yang efektif.³⁵

C. Prestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolok ukur utama dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran. Istilah prestasi belajar berasal dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan atau pekerjaan, sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.³⁶

Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran. Prestasi belajar merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari

³⁴ Syah And Latif, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa."

³⁵ Jannah Et Al., "Mendesain Pembelajaran Menarik Dengan Strategi Cooperative Learning."

³⁶ Eca Gesang Mentari Gendiz Zahranadiva Annuha, Rahmat Hidayat, "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas Vii Mts Mambaul Ulum Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023.

dalam diri siswa maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Sedangkan Nana Sudjana mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010:22), hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotor domain).³⁷

Sementara itu, Zainal Arifin mendefinisikan prestasi belajar sebagai kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan belajar. Prestasi belajar yang baik mencerminkan adanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.³⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di MI Darussalam Kota Bengkulu, prestasi belajar siswa tidak hanya diukur dari nilai ujian atau tes tertulis semata, tetapi juga mencakup penguasaan praktik ibadah, akhlak dan perilaku sehari-hari, serta kemampuan membaca dan memahami Al-Quran. Hal ini sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, dan behavioral.

³⁷ Mahziah Ahmad, "Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pai Materi Sejarah I Nabi Muhammad Saw Melalui Model Pembelajaran Buzz Group Discussion Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Sungai Lala Tp 2018 / 2019" 5, No. 3 (2021): 5973–83.

³⁸ Zainal Arifin Hasniar, "Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Sosiologi Melalui Model Pembelajaran Artikulasi Di Sman 1 Marioriwawo Kabupaten Soppeng," N.D., 33–36.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah, yaitu kondisi fisik dan kesehatan siswa;
- 2) Faktor psikologis, yang mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan
- 3) Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani.

Faktor Ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

- 1) Faktor keluarga, yang mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;
- 2) Faktor sekolah, yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; dan

-
- 3) Faktor masyarakat, yang mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.³⁹

Dalyono juga mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar meliputi:

- 1) Faktor internal yang terdiri dari kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar; dan
- 2) Faktor eksternal yang terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Khusus terkait dengan metode mengajar guru dan kenyamanan belajar kooperatif, kedua faktor ini termasuk ke dalam faktor ekstern, khususnya faktor sekolah. Metode mengajar yang tepat dan kenyamanan belajar dalam kelompok kooperatif merupakan dua kondisi yang saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan prestasi belajar siswa.⁴⁰

E. Penilaian Prestasi Belajar

Penilaian prestasi belajar merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik. Menurut Purwanto, penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

³⁹ Winda Dwi Rahayu Ira Gustina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Riau" 9, No. 2 (2020): 1–11.

⁴⁰ Rossi Imelda Rosmiati Et Al., "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Dengan Variabel Moderasi Lingkungan Keluarga" 3, No. 3 (2024): 292–304.

Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa.⁴¹

Dalam konteks pendidikan formal, penilaian prestasi belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- 1) Ulangan Harian, yaitu penilaian yang dilakukan secara periodik setelah guru menyelesaikan satu atau beberapa kompetensi dasar;
- 2) Ujian Tengah Semester (UTS), yaitu penilaian yang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan setengah semester;
- 3) Ujian Akhir Semester (UAS), yaitu penilaian yang dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester; dan
- 4) Penilaian praktik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan praktik peserta didik.

Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu diukur berdasarkan nilai rapor mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup penilaian aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).⁴²

F. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah, indikator prestasi belajar dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Aspek Kognitif, yang mencakup pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi/penerapan, analisis, dan sintesis;

⁴¹ Ramli Abdullah, "Urgensi Penilaian Hasil Belajar Berbasis Kelas Mata Pelajaran Ips Di Madrasah Tsanawiyah" 3, No. 2 (2015).

⁴² Susilawati, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Model Talking Stick Pada Mata Pelajaran Pai Di Smp" 5, No. 1 (2021).

-
- a. Aspek Afektif, yang mencakup penerimaan, sambutan, apresiasi/sikap menghargai, internalisasi/pendalaman, dan karakterisasi/penghayatan; dan
 - b. Aspek Psikomotorik, yang mencakup keterampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.⁴³

Dalam konteks PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI), indikator prestasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kemampuan memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadits;
- 2) Kemampuan memahami dan mengamalkan rukun Islam dan rukun iman;
- 3) Kemampuan mempraktikkan tata cara ibadah, seperti shalat, wudhu, dan doa-doa;
- 4) Sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari; dan
- 5) Nilai rapor mata pelajaran PAI.⁴⁴

G. Hubungan antara Metode Mengajar Guru PAI, Kenyamanan Belajar Kooperatif Learning, dan Prestasi Belajar Siswa

Metode mengajar guru PAI, kenyamanan belajar kooperatif learning, dan prestasi belajar siswa merupakan tiga variabel yang saling berkaitan erat dalam proses pembelajaran. Pemahaman tentang hubungan antar variabel ini

⁴³ Fara Dwi Andjarsari Et Al., "Peran Motivasi Belajar Sebagai Mediator Pengaruh School Wellbeing Terhadap Prestasi Akademik 3, No. 2 (N.D.): 86–92.

⁴⁴ Muhammad Zainuddin Nur Azizah, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Di Smk Muhammadiyah 1 Dan Smk Muhammadiyah 2 Kota Palembang)" 2, No. 2 (2019).

sangat penting sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini.⁴⁵ Hubungan antara metode mengajar guru PAI dengan prestasi belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori belajar behaviorisme yang dikembangkan oleh Thorndike, Pavlov, dan Skinner. Menurut teori ini, prestasi belajar merupakan respons siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Stimulus yang baik dalam bentuk metode mengajar yang tepat dan bervariasi akan menghasilkan respons (prestasi belajar) yang baik pula dari siswa.⁴⁶

Teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky dan Piaget memberikan landasan teoretis untuk memahami hubungan antara kenyamanan belajar kooperatif learning dengan prestasi belajar siswa. Menurut Vygotsky, belajar terjadi melalui interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual yang dimiliki siswa dengan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan orang lain atau kerjasama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Cooperative learning yang nyaman dan efektif akan memaksimalkan ZPD setiap siswa, sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat secara signifikan.⁴⁷

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan positif antara metode mengajar guru, kenyamanan belajar, dan prestasi belajar siswa. Penelitian Slavin (2010) menunjukkan bahwa implementasi cooperative learning secara konsisten dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, terutama

⁴⁵ Hasrina Situmeang Et Al., “Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Kelas Xi Di Sman 1 Sorkam Sumatera Utara” 2, No. 4 (2024).

⁴⁶ Dewi Isnawati Intan Putri Hamruni, Zakiah, Irza A. Syaddad, *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*, 2021.

⁴⁷ Dan Muh. Yusuf Marwia Tamrin, St. Fatimah S.Sirate, “Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika Marwia” 3, No. 1 (2011): 40–47.

di kalangan siswa yang memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah. Penelitian Johnson & Johnson (2002) juga menemukan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik, pengembangan keterampilan sosial, dan harga diri (self-esteem) siswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hubungan antara metode mengajar dan prestasi belajar siswa memiliki dimensi spiritual yang unik. Metode mengajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti metode hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah, tidak hanya akan meningkatkan pemahaman kognitif siswa tentang materi PAI, tetapi juga akan membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat dalam diri setiap peserta didik.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara variabel-variabel yang diteliti berdasarkan landasan teoretis yang telah dikaji. Penelitian ini menganalisis pengaruh dua variabel independen terhadap satu variabel dependen.

1. Alur Berpikir Penelitian

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ibtidaiyah bertujuan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa. Keberhasilan pembelajaran PAI dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dua faktor eksternal yang sangat penting adalah metode mengajar guru PAI dan kondisi lingkungan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran kooperatif.

Metode Mengajar Guru PAI merupakan cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi PAI kepada siswa. Metode mengajar yang efektif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa MI akan memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan Islam, metode mengajar tidak hanya transfer of knowledge, tetapi juga *internalization of values* dan *character building*. Metode yang baik akan membangkitkan motivasi, minat, dan kemudahan pemahaman siswa, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi belajar.

Kenyamanan Belajar Kooperatif merujuk pada kondisi psikologis dan sosial yang dirasakan siswa ketika belajar dalam kelompok. Kenyamanan ini mencakup rasa aman, diterima, dihargai, dan didukung oleh teman sekelompok. Dalam pembelajaran PAI, kenyamanan belajar kooperatif sangat penting karena terkait dengan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan musyawarah. Siswa yang merasa nyaman akan lebih aktif berpartisipasi, berani bertanya, dan mampu mengekspresikan pemahamannya, yang berujung pada peningkatan prestasi belajar.

Prestasi Belajar PAI merupakan hasil capaian siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PAI, yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Prestasi belajar menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran dan dapat diukur melalui nilai akademik formal serta observasi perilaku siswa.

2. Hubungan Antarvariabel

Hubungan X1 terhadap Y: Metode mengajar guru PAI yang efektif, variatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa akan memudahkan siswa memahami materi, meningkatkan motivasi, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar. Teori pembelajaran bermakna Ausubel dan teori multiple intelligence mendukung argumentasi ini.

Hubungan X2 terhadap Y: Kenyamanan belajar kooperatif yang tinggi akan menciptakan kondisi psikologis positif, mengurangi kecemasan belajar, meningkatkan keterlibatan aktif, dan memperkuat pemahaman melalui diskusi kelompok, sehingga prestasi belajar meningkat. Teori zona perkembangan proksimal Vygotsky dan teori dukungan sosial mendukung hubungan ini.

Hubungan Simultan X1 dan X2 terhadap Y: Metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan memperkuat. Guru yang menggunakan metode mengajar efektif akan dapat menciptakan atmosfer kelompok yang kondusif, sementara kelompok yang nyaman akan memudahkan implementasi berbagai metode mengajar. Kombinasi keduanya memberikan pengaruh sinergis terhadap prestasi belajar siswa.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

VARIABEL BEBAS (X1) Metode Mengajar Guru PAI <i>(Ta'lim Tarbiyah Ta'dib)</i> Instrumen: Angket Likert 18 item	H1 →	VARIABEL TERIKAT (Y) Prestasi Belajar PAI Siswa MI Darussalam Kota Bengkulu <i>Kognitif Afektif Psikomotorik</i> Instrumen: Nilai UAS/Rapor Sem. 2
H3 (Simultan)		
VARIABEL BEBAS (X2) Kenyamanan Belajar Kooperatif <i>(Ukhuwah Ta'awun Musyawarah)</i> Instrumen: Angket Likert 18 item	H2 →	

Keterangan: H1 = Pengaruh parsial $X1 \rightarrow Y$ (uji-t) | H2 = Pengaruh parsial $X2 \rightarrow Y$

(uji-t) | H3 = Pengaruh simultan $X1+X2 \rightarrow Y$ (uji-F)

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pembelajaran kooperatif dan metode mengajar guru telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik menghubungkan metode mengajar guru PAI dengan kenyamanan belajar kooperatif dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih terbatas. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian tentang Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI

Novianita dalam penelitiannya yang dipublikasikan di Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam menemukan bahwa penerapan Cooperative Learning secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa MI. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pre-test dan post-test design pada 40 siswa kelas V MI. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 68,5 menjadi 82,3 setelah implementasi cooperative learning. Namun, penelitian ini belum mengeksplorasi aspek kenyamanan siswa dalam belajar kooperatif dan belum mengaitkannya dengan variabel metode mengajar guru secara spesifik ⁴⁸.

Fauzi & Khosiah dalam Al-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru MI melaporkan bahwa penerapan model Teams Games Tournament (TGT) pada pembelajaran fikih materi puasa berhasil meningkatkan pemahaman siswa dari 65% menjadi 88% siswa yang mencapai KKM. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Meskipun memberikan kontribusi penting tentang efektivitas model kooperatif spesifik, penelitian ini berfokus pada satu materi pembelajaran saja dan belum mengukur variabel kenyamanan belajar secara komprehensif ⁴⁹.

⁴⁸ Novianita, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Pembelajaran Cooperative Learning."

⁴⁹ Fauzi and Khosiah, "Peningkatan Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Materi Puasa Melalui Model Cooperative Learning."

Maryani & Suhirman dalam Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam menunjukkan bahwa model Numbered Head Together (NHT) efektif meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran PAI di SDN 20 Kaur, Bengkulu. Penelitian dengan desain quasi-experimental ini melibatkan 60 siswa dengan hasil peningkatan keterlibatan siswa sebesar 35%. Penelitian ini memberikan kontribusi penting tentang efektivitas NHT di konteks lokal Bengkulu, namun dilakukan di sekolah dasar negeri, bukan madrasah, sehingga konteks pembelajaran PAI-nya berbeda ⁵⁰.

2. Penelitian tentang Metode Mengajar Guru

Suryani dalam penelitiannya menemukan bahwa metode cooperative learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas V MI di Yogyakarta. Penelitian eksperimen ini menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 70,2 menjadi 84,5. Penelitian ini fokus pada efektivitas metode STAD namun belum mengeksplorasi bagaimana metode mengajar guru secara umum dan kenyamanan siswa berkontribusi terhadap prestasi belajar ⁵¹.

Hidayat meneliti hubungan antara kenyamanan belajar kooperatif dengan motivasi belajar siswa MI. Penelitian korelasional ini melibatkan 80 siswa dan menemukan korelasi positif signifikan ($r = 0,678$, $p < 0,01$) antara kenyamanan belajar kooperatif dengan motivasi belajar. Siswa yang merasa nyaman menunjukkan peningkatan partisipasi dan hasil belajar yang

⁵⁰ Maryani and Suhirman, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa PAI Melalui Pembelajaran Kooperatif NHT Di SDN 20 Kaur."

⁵¹ Suryani, "Pengaruh Metode Cooperative Learning Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa MI."

signifikan. Namun, penelitian ini hanya mengukur motivasi sebagai variabel outcome, belum mengukur prestasi belajar secara langsung⁵².

3. Penelitian tentang Pembelajaran PAI di Madrasah

Itsnaini dalam penelitiannya di Madrasah Ibtidaiyah Sumatera Selatan menemukan bahwa variasi metode mengajar guru PAI berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa ($\beta = 0,542$, $p < 0,001$). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis regresi pada 150 siswa dari 5 madrasah. Meskipun memberikan bukti empiris tentang pengaruh metode mengajar, penelitian ini belum mengintegrasikan variabel kenyamanan belajar kooperatif⁵³.

J. Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya melalui data empiris. Mengingat fokus penelitian ini adalah melihat pengaruh metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan simultan. Secara parsial, hipotesis menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji-t. Secara simultan, hipotesis menguji pengaruh kedua variabel independen secara bersama-sama menggunakan uji-F dalam analisis regresi linear berganda.

⁵² Hidayat, "Kenyamanan Belajar Kooperatif Dan Motivasi Siswa MI."

⁵³ Aanisa Rahmalia Itsnaini, "Pengaruh Gaya Mengajar Interaksional Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VIII Di SMP N 1 Bojong" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

Ha₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode mengajar guru PAI secara parsial terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

H0₁ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode mengajar guru PAI secara parsial terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

Ha₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan kenyamanan belajar kooperatif secara parsial terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

H0₂ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kenyamanan belajar kooperatif secara parsial terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

Ha₃ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif secara simultan terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

H0₃ : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif secara simultan terhadap prestasi belajar siswa MI Darussalam Kota Bengkulu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif murni dengan desain korelasional prediktif. Pemilihan metode kuantitatif murni didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen, yaitu metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kenyamanan belajar kooperatif, terhadap variabel dependen yaitu prestasi belajar siswa. Penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data dalam bentuk angka-angka yang dapat dianalisis secara statistik sehingga hasil yang diperoleh bersifat objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas.⁵⁴

Menurut El Hasbi penelitian korelasional prediktif sangat relevan digunakan ketika peneliti berupaya mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat, serta memprediksi kemungkinan perubahan yang terjadi pada variabel terikat apabila terjadi perubahan pada variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut penting karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana metode

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 13–14.

mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif memengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa ⁵⁵.

Selain itu, pendekatan kuantitatif murni dipilih dengan beberapa alasan utama. Pertama, data penelitian ini diperoleh dalam bentuk skor angket dan nilai prestasi belajar yang bersifat numerik sehingga dapat dianalisis dengan uji statistik. Kedua, hasil penelitian diharapkan menghasilkan bukti empiris yang objektif mengenai besarnya pengaruh kedua variabel independen terhadap variabel dependen. Ketiga, metode kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi tertentu, sehingga kesimpulan penelitian lebih terukur, valid, dan reliabel. ⁵⁶

Desain penelitian yang digunakan adalah ex post facto dengan analisis regresi linear berganda. Desain ex post facto dipilih karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan mengkaji fakta dan data yang sudah ada di lapangan sebagaimana adanya. Dengan kata lain, penelitian ini tidak mengintervensi proses pembelajaran yang berlangsung, melainkan menganalisis data yang terkumpul dari praktik pembelajaran PAI di madrasah. ⁵⁷

Regresi linear berganda digunakan sebagai teknik analisis utama untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini memungkinkan

⁵⁵ A Z El Hasbi et al., "Penelitian Korelasional (Metodologi Penelitian Pendidikan)," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 784–808.

⁵⁶ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018), 147–148

⁵⁷ Baso Intang Sappaile, "Konsep Penelitian Ex-Post Facto," *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (Juli 2010)

peneliti mengidentifikasi: (1) seberapa besar pengaruh metode mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar siswa; (2) seberapa besar pengaruh kenyamanan belajar kooperatif terhadap prestasi belajar siswa; dan (3) seberapa besar pengaruh metode mengajar guru PAI (X1) dan kenyamanan belajar kooperatif (X2) secara simultan terhadap prestasi belajar siswa (Y). Dengan demikian, desain ini sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berorientasi pada hubungan antarvariabel.⁵⁸

Paradigma penelitian yang digunakan adalah positivistik, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas dapat diukur secara objektif melalui instrumen penelitian. Paradigma ini menekankan bahwa fenomena sosial, termasuk dalam bidang pendidikan, dapat dikaji dengan metode ilmiah melalui pengumpulan data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara statistik. Oleh karena itu, paradigma ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel dan pengujian hipotesis.⁵⁹

Dalam paradigma positivistik, peneliti berperan sebagai pihak yang netral dan berusaha meminimalkan subjektivitas dalam proses penelitian. Fakta-fakta empiris dipandang sebagai sesuatu yang independen dari peneliti dan dapat diukur secara sistematis. Dengan demikian, paradigma ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

⁵⁸ Widarto, *Penelitian Ex Post Facto* (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 3, dikutip dalam Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya 2, no. 6 (2023)

⁵⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 174

B. Populasi dan Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, V, dan VI di MI Darussalam Kota Bengkulu. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 siswa, yang terdiri atas 22 siswa kelas IV, 17 siswa kelas V, dan 16 siswa kelas VI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling, dengan pertimbangan bahwa karakteristik populasi relatif homogen, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai responden penelitian⁶⁰.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, khususnya terkait dengan penerapan metode mengajar guru dan pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran di kelas IV, V, dan VI MI Darussalam Kota Bengkulu. Melalui observasi ini, peneliti mengamati aspek-aspek seperti interaksi guru dan siswa, variasi metode mengajar yang

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

digunakan, pengelolaan kelas, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar kooperatif. Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui angket.

2. Angket

Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap metode mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kenyamanan belajar kooperatif. Angket disusun dengan menggunakan skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju) untuk mengukur tingkat kesetujuan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Butir-butir angket tentang metode mengajar guru PAI meliputi aspek gaya mengajar, strategi penyampaian materi, variasi metode, pengelolaan kelas, dan komunikasi guru. Sedangkan angket mengenai kenyamanan belajar kooperatif memuat indikator seperti rasa aman, penerimaan dalam kelompok, partisipasi aktif, serta kepuasan terhadap interaksi dengan teman sekelompok. Angket ini diberikan secara langsung kepada siswa kelas IV–VI MI Darussalam yang menjadi sampel penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan angket. Teknik dokumentasi berupa pengumpulan data prestasi belajar siswa yang bersumber dari arsip resmi madrasah, khususnya nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data prestasi belajar yang bersifat objektif dan akurat karena

berasal dari hasil penilaian resmi madrasah. Data dokumentasi ini selanjutnya digunakan sebagai variabel terikat yang dianalisis hubungannya dengan data persepsi siswa terhadap metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket dengan skala Likert yang terdiri dari lima alternatif jawaban: sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Instrumen angket untuk variabel metode mengajar guru PAI disusun berdasarkan teori Oemar Hamalik tentang proses belajar mengajar yang meliputi aspek metode, strategi, variasi pembelajaran, serta keterampilan komunikasi guru. Sementara itu, instrumen kenyamanan belajar kooperatif mengacu pada teori Slavin dan Johnson & Johnson mengenai cooperative learning yang menekankan pada interaksi, penerimaan sosial, dan keterlibatan aktif siswa dalam kelompok.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian ini akan diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan dua cara, yaitu validitas isi (content validity) melalui konsultasi dengan pakar pendidikan PAI, serta validitas konstruk (construct validity) dengan menggunakan analisis faktor. Sedangkan reliabilitas instrumen akan diuji dengan rumus Cronbach Alpha. Menurut Ghazali, suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Alpha lebih besar dari 0,70. Dengan demikian, instrumen penelitian ini diharapkan

memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ⁶¹.

1. Kisi-kisi Instrumen

a. Metode Mengajar Guru PAI

(Dimensi: *ta'lim*, *arbiyah*, *ta'dib*)

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Instrumen
Ta'lim	Kejelasan penyampaian materi	1, 2	Angket Likert
	Penggunaan media pembelajaran	3, 4	Angket Likert
	Kemampuan menjelaskan konsep Islam dengan mudah dipahami	5, 6	Angket Likert
Tarbiyah	Membimbing pembentukan karakter Islami	7, 8	Angket Likert
	Memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku	9, 10	Angket Likert
	Mengintegrasikan nilai Islam dalam semua kegiatan belajar	11, 12	Angket Likert
Ta'dib	Membentuk adab dan akhlak siswa	13, 14	Angket Likert

⁶¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

	Menciptakan atmosfer Islami di kelas	15, 16	Angket Likert
	Menumbuhkan kedisiplinan berdasarkan nilai Islam	17, 18	Angket Likert

b. Kenyamanan Belajar Kooperatif

(Dimensi: *ukhuwah, ta'awun, musyawarah*)

Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Instrumen
Ukhuwah	Saling menerima dan menghargai sesama teman	1, 2	Angket Likert
	Rasa memiliki identitas keislaman bersama	3, 4	Angket Likert
	Saling mendoakan	5, 6	Angket Likert
Ta'awun	Kemauan membantu memahami materi	7, 8	Angket Likert
	Berbagi pengetahuan dan pengalaman	9, 10	Angket Likert
	Mendukung keberhasilan bersama	11, 12	Angket Likert
Musyawarah	Berkomunikasi dengan baik dalam kelompok	13, 14	Angket Likert
	Mendengarkan pendapat orang	15, 16	Angket Likert

	lain dengan lapang dada		
	Mencari solusi bersama atas masalah yang dihadapi	17, 18	Angket Likert

c. Variabel Y – Prestasi Belajar PAI

(Dimensi: *kognitif, afektif, psikomotorik*)

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Bentuk Instrumen
Kognitif	Pemahaman konsep ajaran Islam	1–5	Tes Pilihan Ganda
	Kemampuan analisis sederhana (menghubungkan konsep dengan realitas)	6–10	Tes Pilihan Ganda/Uraian
	Penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari	11–15	Tes Uraian
Afektif	Kesungguhan beribadah	1–3	Observasi Guru
	Menghargai teman, guru, dan orang tua	4–6	Observasi + Peer-Assessment
	Kejujuran dan tanggung jawab	7–9	Self & Peer-Assessment
Psikomotorik	Kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid	1–3	Tes Praktik
	Praktik ibadah (shalat, wudhu,	4–6	Tes Praktik

	doa)		
	Sikap Islami dalam interaksi sosial	7–9	Observasi

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data dari masing-masing variabel penelitian, yaitu metode mengajar guru PAI, kenyamanan belajar kooperatif, dan prestasi belajar siswa. Data dari angket akan dihitung nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana persepsi siswa terhadap metode mengajar guru PAI, bagaimana tingkat kenyamanan mereka dalam belajar kooperatif, serta bagaimana prestasi belajar siswa secara keseluruhan. Analisis ini memberikan pemahaman awal sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS dengan Uji *Shapiro-Wilk* untuk setiap kelompok pada data *pre-test* dan *post-test*. Data dianggap berdistribusi normal apabila nilai

$p\text{-value} > 0,05$. Jika data berdistribusi normal, maka dapat digunakan statistik parametrik untuk analisis selanjutnya.

b. Uji Homogenitas Varian

Uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah varian data pada ketiga kelompok penelitian sama atau berbeda. Uji homogenitas varian dilakukan menggunakan Uji *Levene*. Data dikatakan memiliki varian yang homogen apabila nilai $p\text{-value} > 0,05$. Jika varian homogen, maka dapat digunakan analisis parametrik yang standar.

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama (pengaruh metode mengajar guru PAI terhadap prestasi belajar) dan hipotesis kedua (pengaruh kenyamanan belajar kooperatif terhadap prestasi belajar). Persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = nilai prediksi variabel dependen;

a = konstanta;

b = koefisien regresi;

X = nilai variabel independen.

Kriteria pengujian: apabila nilai t hitung $> t$ tabel atau nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

b. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu pengaruh metode mengajar guru PAI dan kenyamanan belajar kooperatif secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = nilai prediksi variabel dependen (prestasi belajar);

a = konstanta;

b_1 = koefisien regresi variabel X_1 ;

b_2 = koefisien regresi variabel X_2 ;

X_1 = metode mengajar guru PAI;

X_2 = kenyamanan belajar kooperatif.

c. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Kriteria pengujian: jika t hitung $> t$ tabel atau nilai Sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial.

d. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X1 dan X2) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Y). Kriteria pengujian: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan.

e. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 berarti semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 26.0.

